

“PERILAKU RISWAH” SEBAGAI RANGSANG CIPTA DALAM KARYA SENI GRAFIS

Reza Sastra Wijaya

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh, Indonesia

reyzasastra@gmail.com

ABSTRACT

Bribery is a familiar phenomenon in the society. This term is often associated as money politics, facilitation payments, etc. This problem becomes entrenched in modern life. It is caused by the impact of economic influence (money) in the modern era. This phenomenon becomes a stimulation and intrigue for artists to express their opinions in the form of aesthetic objects. The observing of various phenomena is an important process in the work as an artist because the phenomenon has a strong disturbance that stimulates artists to produce art. In this case the bribery has a function as an object of stimulation that triggers ideas to produce a work of art in which the idea is processed into print making. This art using two main techniques in print making, those are print relief (high print) and serigrafi (filter printing) techniques. The function of print relief is as a printing master as well as the contour in the art work and serigrafi that has a function in coloring process. The merging of these two techniques is inseparable from the principle of the process of the conventional print making which the entire process refers to the essence that exists in printing techniques.

Keywords : *Bribery phenomenon, Creativity stimuli, Graphic arts.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keanekaragaman budayanya, salah satunya seperti budaya yang tidak membeda-bedakan etnis, agama suku maupun agama yang mana budaya ini dapat dijadikan contoh oleh bangsa lain. Hal ini tercerminkan dari sebuah istilah yang dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia yang berbunyi “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti meskipun berbeda-beda namun tetap satu. Namun dari keunggulan tersebut juga berkembang budaya yang bertolak belakang dengan nilai-nilai luhur bangsa dan nilai-nilai agama yakni budaya riswah atau suap. Perilaku riswah ini menjadi penyakit yang berkembang di tengah masyarakat sehingga menimbulkan kekhawatiran dan kegelisahan. Seiring berkembangnya zaman berimbas pada ketatnya tuntutan dalam persaingan. Hal ini

mengakibatkan kegiatan riswah menjadi suatu alternatif dalam memperoleh keinginan dengan cara yang tidak bermoral.

Berbagai persoalan mengenai tata cara dalam menjalani kehidupan dapat menimbulkan gelitikan bagi seorang seniman, sebab hal seperti inilah yang menimbulkan stimulus yang kuat sehingga dapat merangsang seniman untuk mengekspresikan gagasannya. Cara manusia dalam menganggapi persoalan dapat berbeda-beda begitu juga dengan seorang seniman yang menuangkan gagasannya ke dalam karya seni. karya seni tidak hanya sebatas menampilkan bentuk estetis namun lebih dari itu karya seni dapat menjadi media komunikasi bahkan media dakwah melalui unsur dan medium seninya.

B. PEMBAHASAN

1. Fenomena *Riswah*

Suap atau riswah dilakukan dengan berbagai cara dengan tujuan tertentu. Pembicaraan tentang suap ini terdengar sangat akrab di kehidupan bermasyarakat. Hal ini seolah-olah menjadi suatu hal yang wajar dilakukan. Hal ini dapat berupa upaya dalam meluluskan seseorang dalam memperoleh pekerjaan, melancarkan urusan, mempermudah menjadi pemenang dalam suatu persaingan dan sebagainya. Bukti tentang adanya perilaku suap ini termuat dalam berita di media cetak yang sekaligus menjadi inspirasi awal seniman dalam penciptaan karya seninya. Berita tersebut berisi tentang “pengadilan hakim nakal penerima suap” yang dimuat dalam koran kompas edisi 5 Maret 2012. Berita tersebut menjadi awal ketertarikan mengangkat fenomena ini sebagai rangsang cipta dalam berkarya seni grafis.¹

Tindakan suap ini tidak hanya terjadi di kalangan bawah saja namun juga dapat dilakukang oleh kalangan pejabat seperti yang dituliskan oleh banyak berita online maupun cetak. Beberapa dari pemberitaan tersebut ditulis dengan headline; “KPK Periksa 7 Kepala Daerah di Kasus Dugaan Suap Dana Perimbangan”², “Terbukti

¹. Kompas edisi 5 Maret 2012.

². Nasional.tempo.co, diakses Minggu, 28 April 2019, 14 :07 WIB.

terima suap 12 Miliar Bupati Kebumen divonis 4 tahun"³, "Meikarta tersandung kasus suap di KPK, bagaimana nasib pembeli?"⁴ dan masih banyak lagi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

2. Pemahaman Risywah

Secara etimologi kosa kata Risywah berasal dari Bahasa Arab yang berarti "menjulurkan kepala". Ibnu Mandzur mengutip perkataan Abdul 'Abbas; Risywah/Risywah diambil dari konteks anak burung yang menjulurkan kepalanya pada mulut induknya seraya meminta agar makanan yang berada di paruh induknya di suapkan untuknya. Konteks tersebut kemudian diadopsi menjadi suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia. Dalam hal ini risywah diartikan sebagai pemberian seseorang terhadap orang lain yang dengan kepentingan tertentu dapat mempermudah dalam urusan namun dengan cara yang bertentangan dengan norma keagamaan.

Suap menjadi bukti lemahnya pengetahuan dalam pelaksanaan dalam kehidupan beragama dan merajalelanya kerusakan moral dan perilaku menyimpang. Dalam pandangan Islam tindakan suap disebut Riswah yang mana kata tersebut berarti melakukan suatu pemberian terhadap seseorang yang tidak sesuai dengan syariat islam. Haryono menuliskan :

"Apa saja yang diberikan (baik uang maupun hadiah) untuk mendapatkan suatu manfaat atau segala pemberian yang bertujuan untuk mengukuhkan sesuatu yang batil dan membatalkan suatu yang haq."⁵

Riswah secara mendasar merusak tatanan sistem yang telah terbangun dengan baik yang mana dapat merugikan pihak tertentu. Islam juga turut mengatur tentang harta yang di peroleh sesuai dengan syariatnya yang mana Allah berfirman :

"Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan)

³. Nasional.tempo.co, diakses Minggu, 28 April 2019, 14 :07 WIB.

⁴. www.liputan6.com diakses Rabu ,24 april 2019, 20.21 WIB.

⁵. Haryono: Risywah (suap-menyuap) dan perbedaannya dengan hadiah dalam pandangan hukum islam (kajian tematik ayat dan hadis tentang risywah): STAI Al Hidayah, Bogor hlm, 432.

harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian dari pada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui".⁶

Selain dari sumber Alquran, di dalam hadist pun turut melarang serta melaknat orang-orang yang melakukan perbuatan Risywah ini. Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata; Rosululloh SAW melaknat orang yang menyuap dan yang menerimanya dalam masalah hukum.⁷ selain dari sumber Alquran dan hadist, Peraturan Undang-undang di Negara Republik Indonesia juga mengatur dan mengancam bagi siapapun yang melakukan tindakan suap maupun korupsi. UU yang mengatur tindak pidana suap yang dicantumkan dalam pasal 12b no 2, UU 20 tahun 2001.

3. *Risywah* dalam karya Seni

Keindahan seni ternyata harus mengandung isi, makna atau pesan-pesan yang "baik", berguna atau bermanfaat bagi kehidupan manusia lainnya.⁸ Untuk itu karya seni diharapkan mampu berkomunikasi dengan penikmat maupun pengamat. Menurut Cassirer dalam Agus Sachari bahwa :

"bentuk simbolis dalam sebuah karya estetis bukanlah semata-mata reproduksi dari realitas yang "selesai". Seni merupakan salah satu jalan ke arah pandangan objektif atas benda-benda dan kehidupan manusia. Seni bukanlah imitasi realitas, melainkan penyingkapan realitas".⁹

Secara metaforik dapat dikatakan bahwa makna atau isi suatu karya seni disampaikan dalam bahasa seni.¹⁰ Bahasa seni bukanlah bahasa verbal yang sering

⁶. Alquran Surat Al Baqarah, ayat : 188.

⁷. Muhammad Isa at Tirmidzi, Sunan at Tirmidzi, Dar al Kutub al Ilmiyah, Beirut, 2003, hlm. 344.

⁸. Y. Sumandiyo Hadi, "*Seni dalam Ritual Agama*", (Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka, 2006), 265.

⁹. Agus Sachari, "*Estetika Makna, Simbol dan Daya*" (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2002), 15.

¹⁰. M. Dwi Marianto, "*Seni Kritik Seni*" (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, 2002), 18.

digunakan sehari-hari yang sangat mudah untuk dipahami, namun karya seni merupakan bahasa simbol atau sarian dari perasaan yang di dalamnya mempunyai maksud tertentu yang ingin diekspresikan oleh senimannya. Sebuah karya estetis bukan semata-mata imitasi dari realitas yang ada dengan wujud yang hampir sama dengan realitas tersebut, melainkan reinterpretasi dan abstraksi dari seniman dalam mengekspresikan realitas dengan bahasa seni. Penciptaan karya seni khususnya seni rupa pada dasarnya terdiri dari bermacam bentuk, diantaranya berbentuk representasional, simbolik dan abstraksi bentuk. Bentuk-bentuk tersebut berdasarkan keinginan kreator yang dilatarbelakangi oleh berbagai pengalaman estetik yang dialaminya. Hal itu karena manusia bukan sebagai pembuat alat saja melainkan pembuat simbol melalui bahasa visual.¹¹

Penciptaan sebuah karya seni rupa juga menggunakan bahasa rupa. Bahasa rupa tersebut berbentuk visualisasi-visualisasi warna, komposisi dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut bertujuan untuk menyalurkan perasaan atau ekspresi seorang seniman. Mencermati apa yang diungkapkan oleh seorang tokoh teori seni bernama Susane K. Langer yang menyatakan bahwa :

"Seni sebagai expression of feeling sebagai ekspresi dari jalinan antara sensibilitas, emosi, perasaan dan kognisi yang impersonal merupakan ciri utama dari karya seni, sehingga karena itu Langer menyebut seni sebagai Expression form (bentuk ekspresi)".¹²

Pendapat Langer mengenai ekspresi yang diungkapkan oleh seorang seniman dapat berupa pengalaman estetis, emosi dan perasaan, maka karya yang dihasilkan dapat bermacam-macam visualisasi. Ketertarikan seorang seniman untuk melahirkan sebuah karya pada umumnya dipengaruhi oleh hal-hal yang ada di sekitarnya (faktor eksternal). Faktor yang berasal dari luar diri berkaitan erat dengan alam. Alam dapat

¹¹. Agus Sachari, *"Estetika Makna, Simbol dan Daya"* (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2002), 14.

¹². Soedarso Sp. *Trilogi Seni, Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. (Yogyakarta BP ISI Yogyakarta, 2006), 40.

dikaitkan sebagai perwujudan kasat mata namun sesungguhnya ada hubungan yang tidak terpisahkan antara manusia dan lingkungan alam.¹³

Rasa adalah daya penggerak, pewarna tingkah laku dan kreasi seorang kreator¹⁴. Ketika seseorang berhadapan dengan sebuah pertunjukan yang mengemukakan tema humor maka perasaan yang menyenangkan muncul ketika menyaksikan pertunjukan tersebut. Namun apabila seseorang berhadapan langsung maupun tidak langsung dengan sebuah fenomena risywah tentu perasaan yang muncul berbeda. Perasaan tersebut mengarah pada khawatir, marah, takut, dan sebagainya. Pengamatan terhadap berbagai sumber tentang risywah baik dari media cetak, media elektronik dan berbagai literatur memberikan sebuah stimulus berupa perasaan yang akan dituangkan ke dalam bentuk karya seni, sebagaimana yang diungkapkan oleh M.Dwi Marianto berikut ini:

“Rasa atau sense adalah salah satu daya-daya khusus tubuh manusia, yang dengan apa seseorang menyadari sesuatu (melalui penglihatan, penengaran, penciuman, sentuhan atau pengecapan atau gabungan dari kedua atau lebih indra-indranya). Dengan rasa kita tidak mengartikan realitas seperti apa adanya dan memaparkannya secara gamblang hitam-putih, tetapi dengan rasa kita dapat memecah-mecah realitas itu menjadi remah-remah dan dalam berbagai lapisan, untuk kemudian memadukannya kembali menjadi suatu pola baru, yang bagi orang bersangkutan lebih bermakna”.¹⁵

Setelah persaan yang diperoleh dipilah-pilah sesuai dengan keinginan, maka hal tersebut membentuk suatu tema yang di sebut *subject matter*. *Subject matter* ini sendiri merupakan inti atau pokok persoalan yang dihasilkan sebagai akibat dari interaksi kreator dengan objek yang bersangkutan, dalam hal ini risywah berfungsi sebagai objek, sehingga dari interaksi tersebut memicu lahirnya ide-ide yang bersifat psikis. Dharsono menjelaskan tentang *subject matter* sebagai berikut:

“*Subjek matter* atau tema pokok ialah ransang cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang

¹³. Dharsono Sony Kartika, *Kritik Seni*, (Bandung : Rekayasa sains, 2007), 16.

¹⁴. M. Dwi Marianto. *Quantum Seni* (Semarang : Dahara Prize, 2006), 41.

¹⁵. M. Dwi Marianto. *Quantum Seni*, (Semarang : Dahara Prize, 2006), 43.

menyenangkan adalah bentuk yang dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh, dan perasaan keindahan kita dapat menangkap harmoni bentuk yang disajikan serta mampu merasakan lewat sensitivitasnya. *Subjek mater* Sebagai stimulus atau ransangan yang ditimbulkan oleh objek".¹⁶

Dalam menciptakan karya seni terdapat beberapa landasan yang menjadi acuan penciptaan, yakni berupa teori yang mengacu pada objek penciptaan. Teori tersebut bertujuan sebagai penuntun sehingga berkaitan secara logis dengan rumusan penciptaan. Oleh sebab itu, pemikiran para ahli dikutip sebagai pembenaran karya yang diciptakan sehingga pengamatan maupun pembacaan karya dapat sesuai dengan landasan yang sesuai dengan penciptaan.

4. Ekspresi

Ekspresi merupakan ungkapan perasaan seniman yang disampaikan melalui medium seni. Ekspresi tersebut hadir karena seniman memiliki kepekaan dalam merespon hal yang ada di sekitarnya, sehingga terjadilah proses kreatif. Proses tersebut datang dari dua energi, yaitu energi dari luar dan energi dari dalam. Energi dari luar adalah kepekaan seorang seniman dalam menanggapi realita yang ada di sekitarnya dan energi dari dalam adalah dorongan yang kuat untuk melahirkan karya berdasarkan pengetahuan, pengalaman estetik dan keahlian yang dimiliki seorang seniman. Jacob Sumarjo menyatakan:

"Kehadiran sebuah karya seni merupakan representasi terhadap dunia luar diri seniman bersentuhan langsung dengan kenyataan yang obyektif atau kenyataan dalam dirinya, sehingga menimbulkan respon atau tanggapan maka lahirlah karya seni".¹⁷

Penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa dalam menciptakan karya seni merupakan suatu proses rangsangan yang berkembang dari luar dan berlanjut ke dalam diri seniman. Fenomena di luar diri ini merupakan rangsangan yang membuat

¹⁶. Dharsono Soni Kartika. *Seni Rupa Modern* (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), 28.

¹⁷. Jacob Sumarjo, *Filsafat Seni*, (Bandung : ITB, 2000), 76.

seniman mampu berimajinasi, dan pada akhirnya menjadi benih awal proses berkarya yang selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya seni.

5. Simbol

Komunikasi pada karya seni rupa bukanlah suatu hal yang mudah untuk diterjemahkan, sebab karya seni adalah suatu karya estetik yang menggunakan simbol-simbol sebagai media untuk mengungkapkan ekspresi. Penyimbolan pada karya seni dapat bermacam bentuk dan makna. Terkadang makna yang dimaksudkan oleh suatu simbol tidak dapat diinterpretasikan menjadi satu makna saja melainkan bermakna ganda atau lebih. Hal itu disebut sebagai hal yang bersifat multi tafsir, karena simbol yang digunakan oleh pencipta karya seni bersifat intuisi. Sebagaimana pendapat Acep Iwan Saidi di bawah ini:

“... seni bukan bahan langsung dari realitas. Seni bukan sekedar imitasi realitas, melainkan sebuah dunia dengan realitas baru hasil interpretasi pencipta atas realitas sebenarnya. Oleh sebab itu dalam proses penciptaan dapat dirumuskan bahwa X (realitas) + Y (pencipta) sama dengan Z (realitas baru), bukan XY(realita yang dipindahkan begitusaja oleh pencipta)”.¹⁸

Simbol menurut Acep Iwan Saidi ini lebih diartikan bahwa simbol yang dihadirkan oleh seniman bukanlah bentuk yang telah disepakati layaknya bahasa verbal, melainkan hasil dari intuisi dan proses kreatif dari perasaan seorang seniman yang dapat berupa garis, warna, bidang ruang tekstur, serta struktur karya secara keseluruhan.

6. Kotemplasi

Kontemplasi dilakukan seniman sebagai proses penemuan atau melahirkan Bahasa metafor yang dianggap mampu mewakili ekspresi. Studi-studi psikologi di barat, khususnya psikologi perkembangan menjelaskan bahwa berfikir manusia tidak semata melalui bahasa verbal, tetapi bahasa visual.¹⁹ Bahasa dalam seni terutama

¹⁸. Acep Iwan Saidi, *Narasi Simbolik Seni Rupa Kotemporer Indonesia* (Yogyakarta: ISACBOOK, 2008), 1.

¹⁹. Nasbahri Couto, *Dimensi Teknologi Pada Seni Rupa*, UNP Press, Padang, 2008: 60.

dalam seni rupa lebih diartikan sebagai bahasa visual dan terkadang banyak ditemukan dalam bentuk bahasa metafor. M.Dwi Marianto menjelaskan tentang metafor yakni:

“Metafor berasal dari kata latin dan yunani kuno, *Metaphora*. Metaartinya ‘dengan’ atau ‘setelah’; ‘for’/phor/ phero/ phore artinya memindahkan atau membawa sesuatu dari suatu tempat ke tempat yang lain. Sebagai kata benda, metaphor dapat diartikan sebagai suatu pemakaian nama, istilah, atau frase (kumpulan kata) yang dikenakan pada suatu objek atau tindakan namun tidak diartikan secara harfiah, melainkan secara imajinatif”.²⁰

Bahasa metafor dalam penulisan ini tidak menitik beratkan bahasa metafor secara lisan melainkan bahasa metafor dalam bentuk visual. Memahami sebuah karya seni rupa tidak hanya memandang karya yang terletak dihadapan pengamat lalu secara langsung dapat diinterpretasi, tetapi dapat dilakukan secara sistematis dengan beberapa langkah pengamatan yakni tahapan deskripsi, analisis dan diinterpretasi.

7. Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pembuatan karya. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan bahan-bahan dan peralatan yang diperlukan. Kemudian bahan-bahan tersebut diolah sesuai dengan metode penciptaan yang telah ditetapkan. Tahap pembentukan ini merupakan usaha untuk bekerja secara sistematis sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya. Tahap pembentukandalam hal inimerupakan tahap lanjutan dari pencarian ide. Kemudian dikembangkan dan divisualkan ke dalam bentuk alternatif desain (sketsa) yang berhubungan dengan tema yang diusung. Selanjutnya ditentukan sketsa terpilih, yang akan ditindaklanjuti pada proses perwujudan karya.

²⁰. M.Dwi Marianto, *Menempa Quanta Mengurai Seni*. ISI Yogyakarta, 2011: 133.

8. Tinjauan Karya



Reza Sastra Wijaya

“Cara Curang”

Relief print, serigraphy on canvas

120 x 80 cm

2012

Deskripsi Karya

Karya cara curang ini dibuat pada tahun 2012 dengan menggunakan Teknik *printmaking* konvensional yakni penggabungan Teknik cetak tinggi (*relief print*) dan cetak saring (*Serigraphy*) di atas permukaan kanvas. Karya ini adalah bentuk luapan ekspresi terhadap objek amatan yakni risywah sebagai rangsang cipta dalam proses penciptaan karya. Secara keseluruhan karya ini menampilkan komposisi warna panas yakni tingkatan warna merah, coklat, putih dan abu-abu. Warna tersebut memberikan interpretasi tersendiri yakni dekat dengan kesan “gersang”.

Dalam karya ini menampilkan visual yang presentatif dengan menampilkan bentuk visual yang dapat dikenali dengan mudah. Namun dibalik itu bentuk visual yang ditampilkan merupakan hasil reinterpretasi terhadap fenomena Risywah itu sendiri. Komposisi karya ini secara keseluruhan menunjukkan objek dalam permainan catur. Catur dikenal sebagai permainan yang membutuhkan kemampuan dalam berfikir dengan konsentrasi yang tinggi. Artinya permainan ini merupakan permainan yang rumit bagi sebagian orang. Pada karya ini pola papan catur dikomposisikan tidak seperti sewajarnya yang mana di tengah papan catur terdapat sebuah garis besar yang menghubungkan bidak catur terkecil (pion) dengan raja (king). kondisi seperti ini dalam permainan catur disebut “skak”. Artinya posisi raja sedang dalam terancam atau lawan main memperoleh kemenangan. Komposisi ini secara logis memiliki persamaan dengan aktivitas Risywah itu sendiri yang mana seorang yang melakukan tindakan suap dapat dengan mudahnya memperoleh sesuatu yang diinginkan tanpa melalui aturan yang mempersulit dirinya.

C. KESIMPULAN

Risywah merupakan penyakit masyarakat yang berkembang secara terus menerus yang menjangkiti seluruh kalangan masyarakat. Mulai dari masyarakat bawah sampai sekelas pejabat dan pemerintahan pun tak luput dari penyakit ini. Hal ini menimbulkan kekhawatiran yang sangat besar sehingga memunculkan gelitikan bagi para kritikus, peneliti, penulis termasuk para seniman untuk menanggapi

persolan tersebut. Dari adanya persoalan kehidupan seperti ini maka muncul keinginan untuk menciptakan karya seni yang memiliki nilai-nilai kritikan, ajakan kepada perbuatan yang lebih terhormat.

Penciptaan karya seni tidak hanya mengimitasi realitas seperti yang dikatakan oleh filsuf Yunani Plato. Namun karya seni itu sendiri dapat menjadi sebuah media penuangan gagasan dengan cara yang lebih kreatif. Karya seni dapat dijadikan sebagai media berdakwah dan menulis, termasuk menyampaikan pesan-pesan Islam yang terkandung di dalamnya. Karya seni yang baik tentunya harus memiliki pesan-pesan yang baik pula. Hal ini sejalan dengan paham-paham Islami yang senantiasa mengajak orang lain dalam berbuat kebajikan tanpa mengenal batas baik dalam bentuk tulisan, baik dalam bentuk berdakwah maupun dalam bentuk karya seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Tabrani ZA. (2018). Orientation of Education in Shaping the Intellectual Intelligence of Children. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8200-8204. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12523>
- Couto, Nasbahri, *Dimensi Teknologi Pada Seni Rupa*, UNP Press, Padang, 2008.
- Haryono, *Risywah* (suap-menyuap) dan Perbedaannya dengan Hadiah dalam Pandangan Hukum Islam (Kajian Tematik Ayat dan Hadist Tentang Risywah): STAI Al Hidayah, Bogor.
- Idris, S., & Tabrani ZA. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96-113. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>
- Kartika, Dharsono Sony. *Kritik Seni*, (Bandung : Rekayasa sains, 2007).
- Kartika, Dharsono Sony. *Seni Rupa Modern*, Bandung : Rekayasa Sains, 2004.
- Marianto, M. Dwi, *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2011.
- Marianto, M. Dwi, *Quantum Seni*, Semarang : Dahara Prize, 2006.
- Muhammad Isa at Tirmidzi, Sunan at Tirmidzi, Dar al Kutub al Ilmiyah, Beirut, 2003.
- Murziqin, R. (2014). Politics of Power and Its Influence on Elections in Indonesia. *Asian Journal of Political Science*, 22(2), 181-205.
- Murziqin, R. (2015). Government Authority in the Application of Islamic Sharia. *Journal of Islamic Law and Culture*, 13(2), 321-332

- Murziqin, R. (2016). Aceh Pasca MoU Helsinki. *Al-Ijtima`i-International Journal of Government and Social Science*. 2(1), 1-12.
- Murziqin, R. (2017). Context for Local Democracy and Problems Autonomy. *British Journal of Political Science*, 47(1), 19-30.
- Murziqin, R., & Tabrani ZA. (2016). The Importance of Local Parties and Incumbency to the Electoral in Aceh. *Journal of Islamic Law and Culture*, 10(2), 123-144.
- Murziqin, R., & Tabrani ZA. (2017). A Consequence of Institutionalized Political Inequality. *Journal of Political Sciences & Public Affairs*, 4(3), 231-242
- Murziqin, R., Tabrani ZA, & Zulfadli. (2012). Performative Strength in the Hierarchy of Power and Justice. *Journal of Islamic Law and Culture*, 10(2), 123-144.
- Patimah, S., & Tabrani ZA. (2018). Counting Methodology on Educational Return Investment. *Advanced Science Letters*, 24(10), 7087-7089. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12414>
- Sachari, Agus, *Estetika, Makna Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB, 2002.
- Saidi, Acep Iwan, *Narasi Simbolik Seni Rupa Kotemporer Indonesia*. Yogyakarta: ISACBOOK, 2008.
- Soedarso Sp. *Trilogi Seni ,Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta BP ISI Yogyakarta, 2006.
- Sumardjo, Jacob , *Filsafat Seni*, Bandung : ITB, 2000.
- Tabrani ZA & Murziqin, R. (2015). Political Education in Maturation Democracy in Indonesia. *British Journal of Political Science*, 45 (1), 215-226
- Tabrani ZA. (2011). Dynamics of Political System of Education Indonesia. *International Journal of Democracy*, 17(2), 99-113.
- Tabrani ZA. (2014). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 211-234.
- Usman, N., AR, M., Murziqin, R., & Tabrani ZA. (2018). The Principal’s Managerial Competence in Improving School Performance in Pidie Jaya Regency. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8297-8300. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12545>
- Y. Sumandiyo Hadi, “*Seni dalam Ritual Agama*”, Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka, 2006.

